



Estetika Antologi Puisi-Puisi Pujangga Baru

Afrilia Wahyuni Eka Pertiwi*, Fahira Zhazha Madinah, Ririn Wulandari
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji (1) bentuk estetika pada kumpulan puisi pujangga baru. (2) fungsi estetika dalam kumpulan puisi pujangga baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika filosofis teori Alexander Baumgartenn. Sumber data penelitian ini kumpulan puisi pujangga baru dengan beberapa objek yaitu; puisi *Aku* karya Chairil Anwar, puisi *Bahasa, Bangsa* karya Moh. Yamin, dan puisi *Do'a* karya Amir Hamzah. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan memahami bait puisi. Teknik analisis data yang digunakan model analisis isi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Metode yang di dapatkan melalui buku dan jurnal, serta diskusi teman sejawat. Sumber data dan data berwujud bait puisi kumpulan puisi pujangga baru. Hasil penelitian diklasifikasikan menjadi; (1) bentuk estetika puisi *Aku* karya Chairil Anwar menggunakan diksi, sehingga menghasilkan bentuk bebas, bentuk estetika dalam sajak puisi *Bahasa, Bangsa* ditunjukkan dalam pemakaian majas personifikasi. Bentuk estetika dalam sajak *Do'a*, yaitu penggunaan bentuk ekspresi syair panjang. (2) fungsi estetika kumpulan puisi pujangga baru dalam setiap objeknya yaitu: Puisi *Aku* memiliki fungsi estetika menggambarkan semangat perjuangan dengan bentuk yang menarik, puisi *Bahasa, Bangsa* memiliki fungsi estetika sebagai imajinasi pembaca dalam suatu bangsa dan puisi *Do'a* memiliki fungsi estetika dalam pemilihan kata yang indah.

Kata kunci : Puisi, Pujangga Baru, Bentuk Estetika, Fungsi Estetika

Abstract

This study aims to examine (1) the aesthetic form of a new poet poetry collection. (2) aesthetic function in the new poet poetry collection. This study uses the philosophical aesthetic approach of Alexander Baumgartenn theory. The data source of this research is a collection of poetry poetry with several objects, namely; My poems by Chairil Anwar, Language poetry, Nation by Moh. Yamin, and Amul Hamzah's Do'a poetry. Data obtained by reading and record techniques. Techniques of collecting data by reading and understanding the verses of poetry. Data analysis techniques used content analysis model. Data validity using theory triangulation technique. Methods obtained through books and journals, and peer discussions. The source data and data tangible poems poetry poetry new collection. The results of the study are classified into; (1) the aesthetic form of poetry I work by Chairil Anwar using diction, so as to produce free form, aesthetic form in poetry Language poetry, Nation shown in the use of personification majas. Aesthetic form in the rhyme of Do'a, that is the use of long expression form of poetry. (2) the aesthetic function of a collection of poetry poems new in each object that is: Poetry I have aesthetic function describes the spirit of struggle with interesting form, poetry Language, Nation has an aesthetic function as a reader's imagination in a nation and poetry Do'a has aesthetic function in the election beautiful words.

Keywords: poetry, new poet, aesthetic form, aesthetic function

How to Cite: Afrilia Wahyuni Eka Pertiwi*, Fahira Zhazha Madinah, Ririn Wulandari. (2017). Estetika Antologi Puisi-Puisi Pujangga Baru. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (1): 9-19.

*Corresponding author:

E-mail: aprileka63@gmail.com

ISSN 2599 – 0594 (Print)

ISSN 2599 – 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ruang representasi kehidupan manusia (Sugiarti dan Andalas, 2018). Sebagai sebuah media penggambaran kehidupan estetis manusia, karya sastra senantiasa menjadi ruang pergumulan etik dan estetik penciptanya. Jika etika dianggap sebagai studi yang berfokus pada dampak yang mampu diberikan oleh suatu hal kepada masyarakat, estetika lebih menekankan pada aspek keindahan pada objeknya sendiri, utamanya dalam karya seni.

Akomodin (2009) menyatakan bahwa estetika dapat diartikan secara sempit sebagai filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan segala yang indah pada alam dan seni. Hal tersebut berkaitan dengan estetika yang diciptakan oleh pengarang. Pengarang terkadang melakukan berbagai model dan strategi dalam karya yang diciptakannya. Tidak terkecuali sebuah karya sastra.

Perhatian ahli terhadap kajian-kajian estetika dalam suatu karya seni telah lama dilakukan, utamanya sekitar periode akhir abad ke-18 melalui tulisan Immanuel Kant dalam bukunya *Critique of Power of the Judgement* (Sugiarti dan Andalas, 2018). Sebagai sebuah karya seni, persoalan mengenai estetika sebuah karya sastra menjadi penting untuk dilakukan karena setiap masyarakat dan kurun waktu tertentu memiliki kaidah atau tolak ukur estetika yang berbeda-beda, sehingga kajian terhadap perkembangan hal tersebut sangat penting dilakukan.

Dalam kesusastraan Indonesia, periodisasi sastra Indonesia yang dikemukakan oleh berbagai ahli merupakan contoh dari implikasi yang dihadirkan oleh permasalahan tersebut. Dalam kesusastraan Indonesia dikenal periodisasi sastra, seperti masa Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 70'an, Reformasi, dan masa 2000-an. Terdapat berbagai argumentasi teoretis maupun logis terhadap dasar-dasar yang digunakan untuk mengklasifikasikan hal tersebut.

Pujangga Baru merupakan suatu imajinasi periodisasi yang merujuk pada era sekitar kurun waktu 1933-sebelum kemerdekaan yang berasal dari nama sebuah majalah yang didirikan oleh Armijn Pane, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir Alisjahbana bernama *Poejangga Baroe* (Purwoko, 2004). Kehadiran era ini pada kesusastraan Indonesia telah memberikan corak baru terhadap bentuk kesusastraan yang ada pada masa sebelumnya.

Di antara berbagai karya sastra yang lahir di era ini, puisi-puisi yang bermunculan memberikan corak yang sama sekali berbeda jika dibandingkan dengan era sebelumnya, Balai Pustaka. Para penyair seperti Moh. Yamin, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir Alisjahbana memberikan corak dan kekayaan baru terhadap khasanah kesusastraan Indonesia pada masa ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi estetika dalam puisi-puisi era Pujangga Baru, khususnya ketiga penyair tersebut, yaitu Moh. Yami, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir

Alisjahbana. Ketiga penyair tersebut dipilih karena ketiganya merupakan tokoh penting yang memiliki andil besar terhadap perkembangan dunia sastra pada era ini. Selain hal tersebut, penulis berfokus pada tiga puisi yang masing-masing ditulis oleh para penyair tersebut, yaitu puisi berjudul "*Bahasa, Bangsa*" karya Moh Yamin, "*Do'a*" karya Amir Hamzah, dan "*Kalah dan Menang*" karya Sutan Takdir Alisjahbana. Ketiga puisi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan ketiganya mewakili penggambaran yang berbeda terhadap ranah kehidupan manusia, yaitu dimensi kebangsaan, religiositas, dan nasionalisme. Melalui ketiganya dapat diperoleh gambaran mengenai dimensi estetika puisi-puisi pada era saat itu.

Untuk melakukan hal tersebut digunakan pendekatan estetika filosofis. Pendekatan ini merupakan sebuah cara pandang filosofis melalui pemaparan secara sistematis dengan melihat bahwa ada hubungan antara estetika, filsafat, ilmu dan seni (Kartika dan Perwira, 2017). Untuk memperkuat analisis yang dilakukan digunakan teori estetika Alexander Baumgartenn. Dalam sudut pandangnya, estetika merupakan logika imajinasi mengenai kebebasan manusia dalam menggunakan dan mengeskpresikan rasionalitasnya sebagai alat berfikir kritis (dalam Akomodin, 2009). Oleh karena itu, seni tidak ternilai dalam dirinya, maka harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain dalam realitas kehidupan.

Dalam kehidupan pasti ada sesuatu yang disebut "indah". Objek estetika dapat dilihat dari sebuah pengalaman. Dalam estetika dicari

"hakikat" dari "keindahan", bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni) dan diselidiki terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan seterusnya (Sugiarti, 1999).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai estetika Pujangga Baru yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut. Meskipun begitu terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Gloriani, 2017), dengan judul Pengkajian Puisi Melalui Nilai-Nilai Estetika dan Etika Untuk membangun Karakter Siswa. Penelitian tersebut menggunakan beberapa puisi yang sama dengan penelitian ini. Meskipun begitu terdapat perbedaan pada fokus kajian yang dilakukan. Penelitian ini berfokus pada permasalahan estetika puisi, sedangkan penelitian tersebut lebih berfokus pada permasalahan pengungkapan epsan moral yang memberikan dampak terhadap cara berfikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa kalimat dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk menafsirkan dan menyajikan data dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2013).

Penelitian ini menggunakan sumber data kumpulan puisi pujangga baru yang berjudul “Kalah dan Menang” karya Sutan Takdir Alisjahbana, “Bahasa, Bangsa” karya Moh Yamin, dan “Do’a” karya Amir Hamzah. Data dalam penelitian ini berupa kutipan bait berupa bentuk dan fungsi dalam kumpulan puisi pujangga baru.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara studi dokumen. Dengan demikian peneliti dapat membaca dan memahami nilai estetika pada bait puisi, kemudian mengutip bagian bait puisi yang mengandung nilai estetika pada kumpulan puisi pujangga baru.

Teknik analisis data menggunakan model analisis isi. Model analisis isi menekankan pada pemaknaan isi komunikasi dan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi (Ratna, 2013). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data mentah, mengelola data, membaca data berupa bait kumpulan puisi pujangga baru.

Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori dan metode yang di dapatkan melalui buku dan jurnal. Serta melakukan diskusi dengan teman sejawat maupun para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kumpulan-kumpulan puisi pujangga baru ini menggunakan pendekatan estetika filosofis. Menurut Akomodin (2009) Estetika filosofis juga tidak membatasi objek

permasalahan seperti halnya estetika keilmuan yang membatasi objek penelitiannya pada kenyataan-kenyataan yang dapat diindera. Teori yang digunakan dalam mengkaji kumpulan-kumpulan puisi pujangga baru yaitu teori Alexander Baumgartenn.

Baumgartenn melihat persepsi inderawi yang berkembang dari pengalaman merasakan keindahan yang merupakan aktivitas mental pada manusia dan Baumgartenn menggunakan istilah estetika untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan inderawi Akomodin (2009). Dalam hal ini, estetika berdasarkan logika diasumsikan oleh Baumgartenn. Baumgartenn juga melihat syarat-syarat dalam menghasilkan karya seni yang indah.

Baumgartenn melihat persepsi rasa yang berkembang dari pengalaman merasakan keindahan yang merupakan aktivitas mental pada manusia Akomodin (2009). Maksud dari asumsi tersebut yaitu fenomena keindahan berasal dari peristiwa atau kenangan yang terjadi dalam fenomena keindahan yang bersifat nyata seperti kecantikan dan pemandangan alam.

Menurut Akomodin (2009) Estetika Baumgartenn mengacu pada suatu teori perasaan sebagai suatu proses, inderawi, yaitu suatu proses inderawi yang menghasilkan suatu jenis pengetahuan tertentu. Estetika ini diambil secara harfiah sebagai suatu persepsi sensual. Estetika filosofis Baumgartenn berawal sebagai pembelaan perasaan, bukan sebagai teori tentang seni yang berarti

penilaian perasaan positif, seni tidak dapat dicapai menggunakan martabat filosofi.

Karya sastra khususnya puisi, seorang penulis puisi akan membangun karyanya melalui perawajahan puisi (tipografi) yang merupakan pengaturan dan pemilihan kata, diksi, pengimajian, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, dan verifikasi (Larlen, 2012). Di dalam menciptakan sebuah karya sastra, hal yang paling penting adalah penggunaan bahasa, dalam hal ini yaitu sebuah kata-kata yang indah untuk memunculkan nilai estetika yang tinggi.

Selain itu, juga ada nilai estetika dan bentuk yang dipilih sastrawan untuk menyampaikan curahan perasaannya. Puisi sebagai karya sastra, maka fungsi estetiknya dominan dan di dalamnya terdapat unsur-unsur keindahan yang menjadi estetiknya. Dalam unsur tersebut pembaca dapat menikmati dan memahami makna dalam sebuah puisi. Selain nilai-nilai estetika, di dalam puisi pun terdapat pula pemikiran, ide/gagasan, emosi, bentuk, kesan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Bentuk Estetika Pada Kumpulan-Kumpulan Puisi Pujangga Baru

Estetika juga dikenal dengan istilah "keindahan" kata yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kita. Dalam pengertian yang luas estetika berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek kemampuan pencerapan indera, sebagai

sensitivitas dalam bentuk keindahan (Sugiarti, 2014).

Bentuk Puisi *Kalah dan Menang* karya Sutan Takdir Alisjahbana

Tidak, bagiku tidak ada kalah dan menang!

Sebab kuputuskan, bahwa kemenangan sudah pasti untukku saja. Kalah tinggal pada mereka yang lain :

Bait di atas berbentuk keindahan kualitas abstrak, karena dalam bait tersebut terdapat keindahan fisik yang tampak tersembunyi dalam diri penyair.

*Yang mengeluh bila terjatuh,
Yang menangis bila teriris,
Yang berjalan berputar-putar dalam belantara,*

Mengandung bentuk keindahan subyektif yang kebenarannya hanya untuk diri sendiri. Penyair tidak mau melibatkan orang lain dalam tindakan tersebut.

*Di padang lantang yang ku tempuh ini, aku tak
mungkin dikalahkan:
Sebab disini jatuh sama artinya dengan
bertambah kukuh berdiri.*

Bait ini berbentuk subjektif, karena berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, serta kebenaran yang terjadi dalam diri penyair.

*Tiap-tiap pukulan yang dipukulkan berbalik
berlipat ganda kepada sipemukul.
Malahan algojoku sekalipun yang akan
menceraikan kepalaku dari badanku, akan
terpancung sendiri seumur hidupnya:*

Bait tersebut berbentuk keindahan konkret, karena ada batas keindahan yang

digunakan penyair yang terpancar, jelas terlihat dari tingkah laku yang akan dia hadapi.

*Melihat mataku tenang menutup dan bibirku
berbunga senyum.
4 Mei 1994*

Bait tersebut berbentuk keindahan abstrak, cara penyair menyampaikan terlihat tampak menuangkan emosinya.

Sajak *Kalah dan Menang* memiliki bahasa, bentuk dan isi yang berkarakter. Karakter tersebut ditunjukkan dalam bentuk diksi. Diksi yang dipilih menghasilkan bentuk keindahan atau estetika, maka disebut diksi puitis. Jadi, dalam menemukan bentuk estetika dalam sajak *Kalah dan Menang* harus menggunakan diksi.

Diksi dalam kata tersebut tidak hanya arti dari kata-kata itu saja, namun memiliki makna konotasi. Dalam sajak tersebut Sutan juga menyisipkan retorika, yang lebih mengarah pada metafora dan paralelisme. Retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) maupun melalui keterampilan teknis (Wiendijarti dan Sutrisno, 2014). Retorika tersebut digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan perasaan yang tidak terungkap dalam sajak puisi.

Secara estetika puisi karya Sutan Takdir Alisjahbana ini memiliki bentuk puisi yang sedikit beda, tidak ada keteraturan yang ada dalam bentuknya atau bisa dikatakan berbentuk bebas. Kata-kata dalam baris tersebut hanya mengungkapkan pemikirannya saja. Cara Sutan mengungkapkan perasaannya

dengan pilihan kata yang menarik menambah nilai tersendiri bagi puisi ini.

Bentuk Puisi Bahasa, Bangsa karya Moh Yamin

*Selagi kecil berusia muda,
Tidur si anak di pangkuan Bunda
Ibu bernyanyi lagu dan dendang
Memuji si anak banyaknya sedang;
Berbuai sayang malam dan siang
Buaihan tergantung di tanah moyang.
Terlahir di Bangsa, berbahasa sendiri*

Bait tersebut berbentuk objektif, karena memang sesuai dengan wujud keindahan yang telah disepakati.

*Diapit keluarga kanan kiri
Besar buduman di tanah melayu
Berduka suka, sertakan rayu;
Perasaan serikat menjadi padu
Dalam bahasanya, permai merdu,
Meratap menangis bersuka raya
Dalam bahagia bala dan baya;*

Bait ini berbentuk subjektif, dikarenakan terekonstruksi oleh pengalaman, pengetahuan dan kesenangan yang sebenarnya.

*Bernafas kita pemanjangan nyawa
Dalam bahasa sambungan jiwa
Di mana Sumatra, di situ bangsa,
Di mana Perca, di sana bahasa.*

Bait ini berbentuk konkret, karena penyair menggambarkan situasi berdasarkan kebiasaannya.

*Andalasku sayang, jana bejana
Sajakkan kecil muda teruna
Sampai mati berkalang tanaingat pemuda,
Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang.*

Bait di atas berbentuk objektif, sebagai wujud keindahan yang sebenarnya berdasarkan fisik yang nampak nyata.

Sajak *Bahasa Bangsa*, memiliki bahasa, bentuk dan isi yang menggambarkan rasa nasionalisme terhadap bahasa dan bangsa. Bentuk estetika yang terdapat dalam sajak puisi *Bahasa, Bangsa* tersebut ditunjukkan dalam bentuk permainan pemakaian majas personifikasi pada bagian bait “*di mana Sumatera, di situ bangsa. Di mana Perca, di situ bangsa*”.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa (Zaimar, 2002). Permainan majas yang digunakan oleh Moh Yamin membuat pembaca mengetahui bahwa Sumatera itu ada di dalam suatu bangsa.

Bentuk Puisi Doa karya Amir Hamzah

Doa

I

*Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita,
Kekasihku
Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama
meningkat naik
setelah menghalaukan panas payah terik*

Bait tersebut berbentuk abstrak, karena terdapat nilai keindahan tersembunyi di dalamnya.

*Angin malam menghembus lemah, menyejuk
badan, melambung rasa
menanyang pikir, membawa angin ke bawah
kursimu*

Bait di atas berbentuk konkret, karena terdapat bias keindahan yang terpancar.

II

*Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang
memasang lilinnya
kalbuku terbuka menunggu kasihmu
bagai sedap malam menyirak kelopak*

Bait tersebut berbentuk abstrak, dikarenakan memiliki keindahan yang terlihat atau tampak dalam diri seseorang.

III

*Aduh kekasihku, isi hatiku,
dengan katamu penuh dadaku dengan
cahayamu
Biar bersinar mataku sendu biar berbinar
gelakku rayu!*

Bait ini berbentuk subjektif, karena terdapat keindahan berdasarkan pengetahuan, kesenangan dan kebenaran dalam dirinya.

Puisi Doa karya Amir Hamzah mengangkat sebuah tema religi. Dalam sajak Doa penyair menggunakan bentuk ekspresi syair Panjang. Puisi yang mengisahkan permohonan doa kepada sang penciptanya dengan cara yang ikhlas sehingga permohonannya dikabulkan dan menjadi bahagia.

Menurut Alisjahbana (1996), estetika yang terkandung dalam puisi Amir Hamzah ditemukan dalam tataran bunyi dan kata. *Pada puisi ini pengarang menggunakan kosa kata yang indah dalam penyampaiannya.*

Makna dari bait pertama adalah waktu pertemuan antara manusia sebagai makhluknya dan Tuhan sebagai penciptanya adalah hal yang sangat berharga. Makna dari bait kedua adalah dimana proses pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dalam kutipan Hatiku terang menerima

katamu yang seakan-akan diibaratkan seperti penerang hidup dari gelapnya dunia. Makna dari bait ini adalah sebuah pengharapan atas doa dan permohonan seseorang tersebut menginginkan agar doanya dapat dikabulkan sehingga dia merasa senang dan bahagia Biar berbinar gelakku rayu! Yang di tunjukkan pada bait terakhir.

Dari hal tersebut, maka berbagai bentuk ketiga puisi memiliki bentuk yang berbeda sesuai penggunaan bahasa pengarang. Pengarang memiliki gaya bahasa tersendiri untuk mengungkapkan bentuk keindahan dalam karyanya.

Fungsi Estetika dalam Kumpulan-Kumpulan Puisi Pujangga Baru

Fungsi estetika dalam kumpulan-kumpulan puisi pujangga baru mampu menghadirkan atau memperlihatkan keindahan melalui dunia seni untuk setiap pembacanya.

Pada dasarnya estetika kesusastraan Indonesia, baik klasik maupun modern, banyak ragam, kualitas, dan variasinya. Setiap sastrawan Indonesia memiliki ciri khas estetika yang dianutnya, dipahaminya, dan di tulisnya menjadi karya kreatif (Suroso, 2009).

Proses kreatif sastrawan dapat kita lihat melalui aliran estetika atau penciptaan baru estetika karya yang ditulisnya.

Fungsi Estetika Puisi *Kalah dan Menang* karya Sutan Takdir Alisjahbana

Bentuk estetis dalam puisi *Kalah dan Menang* adalah diksi. Dari diksi tersebut, dapat terlihat sosok Sutan Takdir Alisjahbana mengekspresikan pengalaman jiwanya untuk mempertimbangkan fungsi yang akan disampaikan dengan padat dan jelas. Berikut Fungsi Estetika dalam sajak *Kalah dan Menang*:

Tidak, bagiku tidak ada kalah dan menang!

Sutan seorang dengan pemikiran yang optimis dalam menghadapi rintangan (tidak ada).

Sebab kuputuskan, bahwa kemenangan sudah pasti untukku saja.

Ia yakin bahwa kemenangan dapat dimilikinya (sudah pasti).

Kalah tinggal pada mereka yang lain :

Bahkan Sutan yakin kalah tergantung pada diri mereka sendiri (tinggal).

*Yang mengeluh bila terjatuh,
Yang menangis bila teriris,
Yang berjalan berputar-putar dalam belantara,
yang meratapi kegagalan tidak ada gunanya.
Di padang lantang yang ku tempuh ini, aku tak
mungkin dikalahkan:*

Sutan adalah orang yang berambisi (tak mungkin dikalahkan).

*Sebab disini jatuh sama artinya dengan
bertambah kukuh berdiri
Jatuh artinya bangkit lagi, tidak mudah
menyerah (bertambah kukuh).
Tiap-tiap pukulan yang dipukulkan berbalik
berlipat ganda kepada sipemukul.
Ia menginginkan keadilan, meniadakan
penindasan, hingga melawan lebih jika
ditindas.
Malahan algojoku sekalipun yang akan
menceraikan kepalaku dari badanku, akan
terpancung sendiri seumur hidupnya:*

Sutan akan tetap berang dan
memberontak (menceraikan kepalaku)
terhadap hal yang mengikat tersebut. Semangat
membara yang dihadapi sendirian olehnya.

*Melihat mataku tenang menutup dan bibirku
berbunga senyum.
4 Mei 1994*

Hingga ia tenang (mataku tenang), Sutan
akan tetap optimis hingga rasa bahagia
tersebut akan datang pada waktunya.

Dengan demikian, secara kiasan
keinginan Sutan Takdir Alisjahbana
menggambarkan semangat, pikiran dan
karyanya yang akan abadi dikenang selamanya
melalui rangkaian kata-katanya.

Fungsi estetika yang terdapat dalam tiap
bait Sutan menggunakan vokal yang digunakan
secara tegas dengan objek yang beda dan bait
yang menggunakan bentuk estetika bebas.
Sehingga menarik minat baca pembaca. Apalagi
vokal u yang diulang-ulang ditampilkan di awal
bagian puisi menjadi nilai estetika tersendiri
dalam sajak berjudul *Kalah dan Menang*.

Fungsi Estetika Puisi Bahasa, Bangsa karya

Moh Yamin

*“di mana Sumatera, di situ bangsa. Di mana
Perca, di situ bangsa”.*

Kutipan di atas, estetika pada bait *puisi
Bahasa Bangsa* penggunaan majas
personifikasi yang digunakan Moh yamin
memiliki fungsi sebagai pengimajinasian
pembaca terhadap bait yang memperlihatkan
bahwa Sumatera itu ada di dalam suatu bangsa.

Keterkaitan kepada suatu relitas atau
suatu peristiwa juga merupakan fakta pada
perkembangan karya-karya sastra Indonesia
(Junus, 1985). Cerita yang diangkat dalam puisi
tersebut didasarkan pada peristiwa yang nyata
dengan pelaku yang berhubungan dengan
peristiwa tersebut.

Fungsi Estetika Puisi Doa karya Amir Hamzah

Pada puisi *Do'a* karya Amir Hamzah
terdapat nilai estetika keindahan pada rima,
dan pemilihan kata.

*Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita,
Kekasihku?*

Dalam sepenggal kutipan tersebut
pengarang menggunakan pemilihan kata
kekasihku yang berarti pengarang memanggil
dengan kata yang indah dan menyentuh hati
pembaca.

*“Melihat mataku tenang menutup dan bibirku
berbunga senyum.”*

Kata-kata yang tidak biasa tersebut menimbulkan efek estetis atau indah dan menimbulkan makna yang mendalam dalam pengucapannya. Kutipan puisi diatas memiliki penggunaan rima yang rapih dan sangat indah. Rima aliterasi b pada kata bibirku, berbunga, dan bunyi pada berbunga senyum memberikan keindahan bunyi pelafalan yang khas.

Jadi, fungsi estetika dari ketiga puisi tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai nilai keindahan. Meskipun memiliki fungsi yang sama, namun ada beberapa faktor yang membedakan seperti penggunaan diksi dan rima yang berbeda.

SIMPULAN

Estetika diartikan secara sempit sebagai filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan segala yang indah pada alam dan seni. Hal itu akan membentuk estetika yang diciptakan oleh pengarang. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini mengkaji kumpulan puisi-puisi pujangga baru seperti "Kalah dan Menang" karya Sutan Takdir Alisjahbana, "Bahasa, Bangsa" karya Moh Yamin, dan "Do'a" karya Amir Hamzah berusaha menampilkan bahasa yang indah dan rapi. Hasil penelitian diklasifikasikan menjadi; bentuk estetika dari puisi *Kalah dan Menang* karya Sutan Takdir Alisjahbana menggunakan diksi, sehingga menghasilkan bentuk bebas, bentuk estetika yang terdapat dalam sajak puisi *Bahasa, Bangsa* tersebut ditunjukkan dalam bentuk permainan pemakaian majas personifikasi pada bagian bait " *di mana*

Sumatera, di situ bangsa. Di mana Perca, di situ bangsa". Bentuk estetika yang terdapat dalam sajak *Do'a* Dalam sajak *Doa* penyair menggunakan bentuk ekspresi syair Panjang. Puisi yang mengisahkan permohonan do'a kepada sang penciptaNya. Dalam ketiga bentuk estetika kumpulan puisi pujangga baru, tentunya juga memiliki fungsi estetika masing-masing dalam setiap objeknya : Puisi *Kalah dan Menang* memiliki fungsi estetika untuk menggambarkan keoptimisan dengan bentuk estetika yang menarik minat baca terhadap pembaca, puisi *Bahasa, Bangsa* memiliki fungsi estetika, sebagai pengimajinasian pembaca terhadap bait yang memperlihatkan bahwa Sumatera itu ada di dalam suatu bangsa dan terakhir yaitu puisi *Do'a* memiliki fungsi penggunaan rima yang rapih dan pemilihan kata sangat indah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada: Allah SWT karena masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini; Bapak Fajar Eggy Andalas selaku dosen kami atas bimbingan, arahan dan koreksinya selama penyusunan dan penulisan penelitian ini; Kepada teman-teman atas kerjasamanya selama menulis penelitian ini; Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas A angkatan 2016 yang sudah membantu merevisi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. (1996). *Amir Hamzah Penyair Besar antara Dua Zaman*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Akomodin, W. (2009). Estetiks Sebagai Logika: Pemikiran Alexander Gottlieb. Baumgarten Tentang Estetika. *Jurnal FIB UI*. Hal: 1-2, 5, dan 25.
- Gloriani, Y. (2017). Pengkajian Puisi Melalui Pemahaman Nilai-Nilai Estetika dan Etika Untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah*. Hal: 97-113.
- Junus, U. (1985). *dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartika & Perwira. (2007). Memahami Seni dan Estetika. *Jurnal Wacana*. Vol. 9 No. 1.
- Larlen, (2012). Analisis Nilai Estetika Puisi Dua Pintu Kita dan Batu Pelangi. *Jurnal Pena*. Vol. 2, No. 3. ISSN 2089-3973
- Purwoko, H. (2004). *Rekayasa Bahasa dan Sastra Nsional*. Semarang: Masscom Media.
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti. (1999). *Kajian Kontemporer Ilmu Bidaya Dasar*. Malang: UMM Press. Hal: 73.
- Sugiarti. (2009). Telaah Estetika Dalam Novel Djenar Maesa Ayu. *Jurnal ATAVISME*. Vol. 12 No.1 Hal: 66.
- Sugiarti. (2014). Estetika Pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal ATAVISME*. Vol. 17 No. 3 Hal. 135.
- Sugiarti & Andalas, E.F. (2018). *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: UMM Press.
- Wiendijarti & Sutrisno. (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.12 No. 1. Hal: 75.
- Suroso, ddk. (2009). *Estetika Sastra, Sastrawan, dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Zaiman. S.K,O. (2002). Majas dan Pembentukannya. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 6 No. 2 Hal: 45.